



Struktural Konstruktif Dalam Cerpen Kenangan Corona Dan Lebaran Karya M. Tauhed Supratman

Susanti¹, Sulistina², Muhammad Ali Fahmi Ramadana³, Ferdiana Wardani Hakim⁴, Nurul Riska Febriyanti⁵,
Narisa Indi Adesta⁶, Anisa Fajriana Oktasari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura Jalan Raya Panglegur Km 3,5 Tlanakan, Pamekasan,
Madura

susan171205@gmail.com¹, Sulistinasulis112@gmail.com², bangvano37@gmail.com³, ferdianawardanihakim@gmail.com⁴,
nurulriskal127@gmail.com⁵, narisaindi@gmail.com⁶, anisafajrianaoktasari@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur sosial yang membentuk praktik tokoh serta hubungan antara ranah, modal, dan habitus dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman dengan menggunakan pendekatan struktural konstruktivis Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam cerpen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dengan studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Kenangan Korona dan Lebaran merepresentasikan kehidupan masyarakat pada masa pandemi COVID-19 yang mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Ranah sosial dalam cerpen tergambar melalui interaksi tokoh dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi pandemi. Modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki tokoh berperan dalam menentukan posisi serta strategi mereka dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Habitus tokoh tercermin melalui pola pikir, sikap, dan tindakan yang terbentuk dari pengalaman hidup serta kondisi sosial yang melingkupinya. Relasi antara ranah, modal, dan habitus memperlihatkan bagaimana individu beradaptasi dan mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial masyarakat pada masa pandemi yang dapat dikaji melalui perspektif struktural konstruktivis Pierre Bourdieu.

Kata Kunci: Struktural Konstruktivis, Ranah, Modal, Habitus, Pierre Bourdieu, Kenangan Korona Dan Lebaran, Pandemi COVID-19.

1. Pendahuluan

Sosiologi sebagai bidang ilmu sosial berkaitan dengan kehidupan manusia. Definisi dalam sosiologi adalah bahwa umat manusia itu sosial, sehingga dalam hal ini, menjadi sosial berarti bahwa dalam proses perkembangannya setiap manusia bergantung pada orang lain, organisasi sosial, dan pada masyarakat (Purnama, 2021: 3). Banyak filsuf yang mencoba menjawabnya, seperti kaum sofis yang berpendapat bahwa masyarakat adalah hasil ciptaan manusia. Berbeda dengan pandangan Sokrates-Plato-Aristoteles yang menganggap masyarakat sebagai kodrat. Pemikir lain, seperti Thomas Hobbes, J.J Rousseau dan John Locke, juga membahas asal usul masyarakat. Namun dalam penelitian ini, akan lebih fokus pada konsep Pierre Bourdieu, yang menawarkan pendekatan inovatif dalam memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Konsep Bourdieu dikenal karena kebaruannya yang dapat mengatasi dualisme pada individu dan masyarakat serta objektivisme dan subjektivisme yang disebut juga sebagai strukturalisme genetis. Bourdieu (dalam Martono, 2012: 28) memiliki suatu pandangan terhadap sosiologi pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik seni, serta budaya dengan menitik beratkan pada dimensi simbolik yang tidak dibahas pada teori Karl Marx, dan memperluas pendekatan sosiologi Weber dengan menjelaskan teori mekanisme dominasi. Namun dalam pemikiran Bourdieu tidak terlepas dari kritikan seperti pada penggunaan gaya bahasa yang sulit dimengerti, dan penggunaan analogi konsep tentang ranah dan habitus yang dipandang terlalu menitikberatkan pada determinisme sehingga mereduksi realita serta mengabaikan dimensi lain yang terdapat pada masyarakat. Gagasan-gagasan Bourdieu banyak dipengaruhi oleh Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Oleh karenanya, titik berat kajian-kajiannya banyak berkembang di ranah sosiologi dan budaya. Filsuf asal Prancis ini kemudian memberi kontribusi besar menjembatani antara individu, masyarakat, struktur, dan agen (Haryatmoko, 2016). Habitus merupakan sebuah sistem disposisi yang bertahan lama dan transposable. Struktur-struktur yang distrukturkan tersebut, diasumsikan memiliki fungsi sebagai penstruktur struktur-struktur yaitu prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktikpraktik serta representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasilnya. Dunia manusia, selain dunia fisik dan biologis, adalah juga dunia bersama. Pertemuan individu dengan unsur dunia fisik, biologis, dan sosial menghasilkan jejak-jejak pengaruh dalam diri yang saling berinteraksi dan berada pengaruh dengan kesadarannya sebagai subjek. Dalam pembiasaan itu, berbagai 'perlengkapan' digunakan, dikuasai secara terampil dan diinternalisasi ke dalam diri individu. Perlengkapan itu

lamakelamaan dihayati sebagai bagian dari diri yang diinternalisasi dari waktu ke waktu; serta terus terjadi melalui berbagai proses imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi. Setiap ‘perlengkapan’ yang diinternalisasi berinteraksi dengan perlengkapan-perengkapan lain dan menghasilkan pengaruh tertentu dengan caranya tertentu (Takwin, 2009). Modal-modal ini bisa berupa modal simbolik—yang samar, modal kultural, modal akademik, serta modal-modal lain yang bisa diakumulasi. Modal simbolis mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan (Bourdieu, 1991). Arena-arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaan yang terlepas dari kaidah politik dan ekonomi. Arena menjadi sebuah konsep dinamis yang merubah posisi agenmenyebabkan perubahan struktur arena (Bourdieu, 2012). Terdapat banyak ranah yang mungkin menjadi ruang agen dalam melakukan praktiknya. Untuk masuk ke dalam ranah tertentu, seorang individu atau agen harus memiliki modal dan habitus dalam praktiknya di sebuah ranah.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini digunakan sebagai landasan untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pierre Bourdieu melalui teori struktural konstruktivis menunjukkan bahwa praktik sosial terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Teori ini banyak digunakan dalam penelitian sastra untuk mengungkap hubungan antara struktur sosial dan tindakan tokoh dalam karya sastra. Relevansi teori tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana kondisi sosial pada masa pandemi COVID-19 membentuk perilaku dan praktik sosial tokoh dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman.

Kedua, berbagai penelitian mengenai sastra bertema pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa karya sastra menjadi media representasi realitas sosial masyarakat pada masa krisis. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap perubahan pola interaksi sosial, kondisi ekonomi, serta berbagai bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi pandemi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap fenomena sosial yang muncul akibat pandemi. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan perspektif struktural konstruktivis Pierre Bourdieu untuk menganalisis hubungan antara habitus, modal, dan ranah dalam kehidupan tokoh-tokoh cerita.

Ketiga, penelitian mengenai karya sastra yang menggunakan pendekatan struktural konstruktivis Pierre Bourdieu umumnya berfokus pada praktik sosial, relasi kekuasaan, dan strategi individu dalam mempertahankan posisi sosialnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan tokoh tidak terlepas dari pengaruh struktur sosial yang melingkupinya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran menghadapi perubahan sosial akibat pandemi melalui berbagai bentuk modal yang dimiliki serta habitus yang terbentuk dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pandemi COVID-19 dalam karya sastra telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman melalui pendekatan struktural konstruktivis Pierre Bourdieu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara struktur sosial dan praktik sosial dalam karya sastra.

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi pada suatu masa. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan gambaran realitas sosial yang dialami masyarakat. Salah satu realitas sosial yang menjadi perhatian dunia dalam beberapa tahun terakhir adalah pandemi COVID-19 yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, aktivitas ekonomi, tradisi budaya, dan praktik keagamaan masyarakat. Berbagai pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi menyebabkan perubahan pola interaksi antarmanusia, termasuk dalam pelaksanaan tradisi keagamaan dan perayaan hari besar keagamaan. Fenomena tersebut menjadi salah satu realitas sosial yang banyak diangkat dalam karya sastra, termasuk dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman.

Cerpen Kenangan Korona dan Lebaran menggambarkan kehidupan masyarakat yang menghadapi perayaan Idulfitri di tengah situasi pandemi. Tradisi mudik, silaturahmi, dan berbagai aktivitas yang biasa dilakukan saat Lebaran mengalami perubahan akibat adanya pembatasan sosial dan kekhawatiran terhadap penyebaran virus. Kondisi tersebut memunculkan berbagai bentuk penyesuaian sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi sekaligus menjaga keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif struktural konstruktivis Pierre Bourdieu, praktik sosial yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Habitus tercermin dalam kebiasaan serta cara pandang tokoh terhadap tradisi Lebaran yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Modal yang dimiliki tokoh, baik modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, maupun modal simbolik, memengaruhi

strategi yang digunakan dalam menghadapi situasi pandemi. Sementara itu, ranah menjadi arena tempat terjadinya interaksi sosial yang membentuk praktik-praktik kehidupan masyarakat selama masa pandemi.

Melalui cerpen tersebut, M. Tauhed Supratman menghadirkan gambaran mengenai perubahan praktik sosial masyarakat akibat pandemi COVID-19. Tokoh-tokoh dalam cerita berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara struktur sosial dan tindakan individu dalam menghadapi perubahan sosial.

Penelitian ini akan mengungkap struktur sosial yang membentuk praktik tokoh dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman melalui pendekatan struktural konstruktivis Pierre Bourdieu. Adapun fokus penelitian ini meliputi analisis ranah, modal, dan habitus yang membentuk praktik sosial tokoh dalam cerita. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat pada masa pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian unsur-unsur Struktural Konstruktif dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori Struktural Konstruktif Pierre Félix Bourdieu, khususnya konsep habitus, field (ranah), dan capital (modal), yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis teks sastra.

Data penelitian berupa informasi, konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, serta sumber akademik lain yang berkaitan dengan teori Struktural Konstruktif dan kajian sastra. Selain itu, cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman dijadikan sebagai objek utama kajian. Cerita yang mengangkat pengalaman masyarakat pada masa pandemi Covid-19 dan perayaan Lebaran menjadi bahan analisis untuk melihat hubungan antara struktur sosial, pengalaman individu, dan praktik sosial yang tergambar dalam karya sastra. Tema pandemi dan Lebaran merupakan fenomena sosial yang banyak muncul dalam karya sastra Indonesia pada masa Covid-19.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada bagaimana habitus tokoh, ranah sosial yang melingkupinya, serta berbagai bentuk modal yang dimiliki tokoh berkontribusi dalam membentuk tindakan dan relasi sosial yang terdapat dalam cerpen.

Melalui metode kajian literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan teori Struktural Konstruktif Pierre Félix Bourdieu dalam cerpen Kenangan Korona dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman serta menunjukkan keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakangi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Analisis cerpen “Kenangan, Korona, dan Lebaran” menggunakan teori struktural konstruktivis Pierre Bourdieu difokuskan pada tiga konsep utama, yaitu habitus, ranah, dan modal. Ketiga konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana praktik sosial masyarakat desa selama pandemi Covid-19 terbentuk melalui kebiasaan yang telah mengakar, arena sosial yang melingkupinya, serta berbagai modal yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat.

Bentuk Habitus

Data 1

“Setiap hari kalau kita pulang sekolah, kita mandi dan menangkap ikan bersama. Air selokan di sebelah rumahku itu hanya mengalir di hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat.”

Pada kutipan tersebut terlihat adanya kebiasaan masa lalu masyarakat desa yang memanfaatkan selokan sebagai tempat bermain, mandi, dan mencari ikan. Kebiasaan tersebut merupakan bentuk habitus karena terbentuk melalui pengalaman hidup yang berlangsung terus-menerus sejak masa kanak-kanak. Habitus itu kemudian menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat desa yang sulit dipisahkan dari kehidupan mereka. Perubahan kondisi lingkungan pada masa kini menunjukkan adanya perubahan praktik sosial yang memengaruhi habitus masyarakat.

Data 2

“Seperti biasanya di desa kita, kalau malam hari raya Idul Fitri ramai dengan takbiran dan orang-orang menyalakan petasan.”

Kutipan tersebut menggambarkan kebiasaan masyarakat desa dalam menyambut Hari Raya Idulfitri. Tradisi takbiran dan menyalakan petasan telah menjadi praktik yang dilakukan secara turun-temurun sehingga

membentuk habitus masyarakat. Kebiasaan tersebut mencerminkan nilai religius dan budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Data 3

“Tadi malam kucoba ke pusat kota kabupaten. Ternyata ramai luar biasa, padahal ada anjuran jaga jarak.”

Data ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebiasaan berbelanja menjelang Hari Raya meskipun sedang berada dalam situasi pandemi. Perilaku tersebut mencerminkan habitus yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, yaitu mempersiapkan kebutuhan Lebaran dengan membeli pakaian atau perlengkapan baru. Kebiasaan tersebut tetap dilakukan walaupun terdapat aturan pembatasan sosial.

Bentuk Ranah

Data 4

“Dalam benakku bertanya-tanya, mengapa si Atikah itu dapat bantuan dampak covid- 19.”

Pada kutipan tersebut tampak adanya ranah birokrasi sosial yang berkaitan dengan penyaluran bantuan Covid-19. Dalam ranah ini terdapat berbagai aktor sosial seperti pemerintah desa, masyarakat penerima bantuan, dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Ranah tersebut menjadi arena perebutan sumber daya berupa bantuan sosial yang bernilai ekonomi.

Data 5

“Setelah ditelusuri, yang menolak itu adalah orang yang berkeinginan mencalonkan diri sebagai kepala desa.”

Kutipan ini menunjukkan adanya ranah politik di tingkat desa. Tokoh yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa memanfaatkan isu pandemi untuk memperoleh dukungan masyarakat. Ranah politik tersebut menjadi arena persaingan antarpelaku sosial dalam memperoleh kekuasaan dan legitimasi dari masyarakat.

Data 6

“Biarlah lebaran tahun ini, berlebaran di rumah saja.”

Data tersebut memperlihatkan adanya ranah kesehatan masyarakat yang muncul akibat pandemi Covid-19. Dalam ranah ini terjadi pertarungan antara kebiasaan sosial masyarakat dengan aturan kesehatan yang diberlakukan pemerintah. Praktik berlebaran di rumah menjadi bentuk penyesuaian terhadap kondisi ranah yang berubah akibat pandemi.

Bentuk Modal

a) Modal Budaya

Data 7

“Saya pun berpikir, benarlah kata petuah orang Madura dulu ‘Bu’u’ sageddeng jhe’ orap kabbhi’.”

Kutipan tersebut menunjukkan keberadaan modal budaya berupa pengetahuan lokal dan kearifan tradisional masyarakat Madura. Peribahasa tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam memahami suatu peristiwa. Modal budaya ini memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk menafsirkan realitas secara lebih bijaksana.

Data 8

“Malam hari raya Idul Fitri ramai dengan takbiran.”

Tradisi takbiran merupakan bagian dari modal budaya yang dimiliki masyarakat. Tradisi tersebut mengandung nilai keagamaan dan budaya yang terus dipertahankan. Modal budaya ini menjadi identitas kolektif masyarakat desa dalam merayakan hari besar Islam.

b) Modal Sosial

Data 9

“Ternyata dia adalah teman sekolahku ketika di SD sampai SMP dulu, 35 tahun yang lalu.”

Kutipan ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang tetap terjaga meskipun telah terpisah selama puluhan tahun. Relasi pertemanan tersebut merupakan bentuk modal sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi. Modal sosial ini memperlihatkan kuatnya ikatan emosional yang dibangun sejak masa sekolah.

Data 10

“Kemarin pagi aku bertemu Atikah.”

Pertemuan tokoh dengan Atikah menunjukkan keberadaan jaringan sosial dalam masyarakat desa. Hubungan yang masih terjalin antarmasyarakat memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi mengenai kondisi sosial yang terjadi selama pandemi.

c) Modal Ekonomi

Data 11

“Atikah itu kan janda kaya cerai mati. Hartanya melimpah.”

Data tersebut menunjukkan bahwa Atikah memiliki modal ekonomi yang besar berupa kekayaan dan kepemilikan harta. Modal ekonomi tersebut menempatkan Atikah pada posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Kekayaan yang dimilikinya bahkan menimbulkan pertanyaan ketika ia menerima bantuan sosial Covid-19.

Data 12

“Kabarnya di kota metropolitan itu si Rani dan keluarganya menjadi pengusaha besi tua yang sukses.”

Kutipan ini menggambarkan keberhasilan ekonomi yang dicapai Rani dan keluarganya di perantauan. Kesuksesan usaha tersebut menunjukkan kepemilikan modal ekonomi yang memungkinkan mereka memperoleh status sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat desa pada umumnya.

d) Modal Simbolik

Data 13

“Nom Aji yang kaya raya di kampung atau desa kita.”

Sebutan Nom Aji (Pak Haji) menunjukkan modal simbolik berupa kehormatan dan prestise sosial yang diperoleh melalui status keagamaan dan ekonomi. Dalam masyarakat desa, gelar haji memberikan pengakuan sosial yang tinggi sehingga pemiliknya memiliki wibawa dan pengaruh di lingkungan masyarakat.

Data 14

“Aku bukan aparatur desa, bukan tokoh masyarakat, bukan tokoh politik.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status sebagai aparatur desa, tokoh masyarakat, atau tokoh politik merupakan bentuk modal simbolik yang memberikan kekuasaan, pengaruh, dan legitimasi dalam masyarakat. Tokoh pencerita menyadari bahwa dirinya tidak memiliki modal simbolik tersebut sehingga posisinya dalam masyarakat relatif biasa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen Kenangan, Korona, dan Lebaran karya M. Tauhed Supratman menggunakan pendekatan struktural konstruktivis Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa praktik sosial yang digambarkan dalam cerpen terbentuk melalui hubungan antara habitus, ranah, dan modal yang dimiliki oleh para tokohnya.

Bentuk habitus dalam cerpen terlihat pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bermain dan mandi di selokan pada masa kecil, kebiasaan menyambut Idulfitri dengan takbiran dan petasan, serta budaya berbelanja menjelang Lebaran. Habitus tersebut merupakan hasil pengalaman sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap memengaruhi perilaku masyarakat meskipun berada dalam situasi pandemi Covid-19.

Bentuk ranah dalam cerpen meliputi ranah birokrasi sosial, ranah politik, dan ranah kesehatan masyarakat. Ranah birokrasi tampak pada proses penyaluran bantuan sosial Covid-19 yang melibatkan berbagai kepentingan. Ranah politik terlihat melalui upaya seseorang memanfaatkan isu pandemi untuk memperoleh dukungan masyarakat menjelang pemilihan kepala desa. Sementara itu, ranah kesehatan muncul melalui berbagai kebijakan pembatasan sosial yang mengubah pola kehidupan masyarakat selama pandemi.

Bentuk modal yang ditemukan dalam cerpen meliputi modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik. Modal budaya terlihat melalui keberadaan petuah-petuah lokal masyarakat Madura serta tradisi keagamaan yang masih dipertahankan. Modal sosial tampak pada hubungan pertemanan dan jaringan sosial yang tetap terjalin di tengah masyarakat. Modal ekonomi terlihat dari kepemilikan kekayaan yang dimiliki tokoh Atikah dan keluarga Rani. Adapun modal simbolik ditunjukkan melalui status sosial, gelar keagamaan, dan kedudukan tertentu yang memberikan kehormatan serta pengaruh dalam masyarakat.

Dengan demikian, cerpen Kenangan, Korona, dan Lebaran tidak hanya menggambarkan pengalaman masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial memengaruhi tindakan individu melalui interaksi antara habitus, ranah, dan modal. Karya ini menjadi representasi realitas sosial masyarakat yang berusaha beradaptasi dengan perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Reference

- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language And Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cantini, Cucum. 2018. “Habitus Dan Modal Daeng Kanduruan Ardiwinata Di Arena Kesusastraan Sunda Modern.” *Sawerigading* 24(2): 197–208. <https://doi.org/10.26499/Sawer.V24i2.523>.
- Charla, Yeremia, Aslan Abidin, Dan Ridwan. 2025. “Habitus, Ranah, Dan Modal Dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah Perspektif Pierre Bourdieu.” *Jurnal Cakrawala Indonesia* 10(2): 267–280. <https://doi.org/10.56781/Jci.V10i2.362>.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purnama. 2021. *Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, Mangihut. 2016. “Teori ‘Gado-Gado’ Pierre-Felix Bourdieu.” *Jurnal Studi Kultural* 1(2): 79–82.
- Supratman, M. Tauhed. 2021. “Kenangan, Korona, Dan Lebaran.” Dalam *Antologi Cerpen Pandemi Covid-19*. Surabaya: Jawa Pos.

